



STRATEGI KOMUNIKASI EKSTERNAL UNTUK MENUNJANG CITRA LEMBAGA

Kurniawan Candra Guzman [✉], Nina Oktarina

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Februari 2018
Disetujui Februari 2018
Dipublikasikan
Maret 2018

Keywords:

*External Communication;
Organisation Image.*

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui komunikasi eksternal yang dijalankan lembaga terhadap citra Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah Direktur, Karyawan humas, Karyawan administrasi dan masyarakat umum diberbagai kalangan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Prosedur penelitian ini meliputi tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data. Analisis data yang digunakan yaitu mengumpulkan data, mereduksi data, kemudian disajikan untuk menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi eksternal untuk menunjang citra Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID) menggunakan tiga cara yaitu dengan menggunakan sosial media, bekerjasama dengan wartawan dan menerbitkan buku. Kendala yang ada antara lain website lembaga yang pernah diretas oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Upaya yang sudah dilakukan untuk mengatasi kendala antara lain membuat website baru yang keamanannya lebih terjaga. Solusi untuk meningkatkan citra Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID) yaitu dengan cara menambah karyawan bagian humas dan memperbaiki kualitas foto atau video yang akan dimasukkan di dalam sosial media serta membuat jadwal rutin untuk memperbaharui sosial media.

Abstract

The purposed to know there are external communication on Image of indonesia-world Achivement Institution (LEPRID). This research used qualitative research method. The data's sources in this study were from the Principal, Employee of Public Relation, Employee of Administration and Society. The data's collected by observation, interview, and documentation. The procedures included the re-field stage, field work stage, and data analysis phase. The data's analysis used data collected, data reduced, and conclusion drawn. This research indicated that strategy of external communication supported Reward Organisation of Indonesia and World (LEPRID) used three ways methods such as social media, in cooperation with journalist and published a book. The Obstacles included organization website ever hacked by people who are not responsible. Effort made by organization was created a new website whose security awakened. The solution to improved the Image of Indonesia-World achievement institution (LEPRID) added employee of public relations and the quality of photo and video improved can be input on social media and made routine schedule.

© 2018 Universitas Negeri Semarang

[✉]Alamat korespondensi:
Gedung L1 Lantai 1 FE Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: candraguzman7@gmail.com

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang-perangsang (biasanya berupa lambang atau kata-kata untuk mengubah tingkah laku seseorang). Definisi komunikasi di atas memberikan tekanan pengaruh disamping memberikan informasi. Agar tujuan komunikasi dapat tercapai dengan baik diperlukan pesan kreatif, namun dipelajari pula siapa-siapa yang menjadi sasaran komunikasi. Komunikasi eksternal ialah komunikasi antara pimpinan organisasi dengan khalayak di luar organisasi (Effendy, 2011:128). Komunikasi eksternal terdiri atas dua jalur secara timbal balik, yakni komunikasi dari organisasi kepada khalayak dan dari khalayak kepada organisasi. Effendy (2011:128) menjelaskan komunikasi dari organisasi kepada khalayak pada umumnya bersifat informatif, yang dilakukan sedemikian rupa sehingga khalayak memiliki keterlibatan setidak-tidaknya hubungan batin. Sedangkan komunikasi dari khalayak kepada organisasi merupakan umpan balik sebagai efek dari kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh organisasi.

Dalam organisasi, komunikasi dengan luar atau komunikasi eksternal itu lebih banyak dilakukan oleh *Public Relation*. Pimpinan organisasi baru tampil pada hal-hal yang tidak bisa diwakilkan kepada orang lain yang menyangkut kebijakan organisasi. Hubungan ke luar atau bisa disebut *external public relations*, dilakukan dengan khalayak di luar organisasi (Effendy, 2011:136). Hubungan ke luar sendiri dilakukan menurut kelompok sasaran berdasarkan relasi yang harus dibangun, harus dibina secara terus menerus, yaitu hubungan dengan lingkungan, hubungan dengan instansi pemerintah, serta hubungan dengan pers. Citra merupakan tujuan utama, sekaligus prestasi atau reputasi yang hendak dicapai oleh *public relations* sebagai lembaga. Namun, penilaian terhadap citra itu sendiri sangat abstrak. Tidak dapat diukur menggunakan rumus tertentu, karena persepsi yang diberikan oleh publik berbeda satu sama lain. Sekalipun demikian, wujudnya dapat

dirasakan dari hasil penilaian baik atau buruk, seperti tanggapan, baik positif ataupun negatif, dari publik terhadap setiap kebijakan yang diambil oleh organisasi atau perusahaan (Lianty dalam Mubin 2013:4).

Pencitraan dan reputasi lembaga masyarakat khususnya lembaga yang mengapresiasi rekor atau prestasi yang tercipta di masyarakat saat ini tidak lagi bersifat lokal tetapi sudah *go-national* bahkan *go-international* untuk memperluas kiprah lembaga swadaya masyarakat (LSM) dalam upayanya untuk lebih dikenal masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan salah satu misi Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID) yaitu menjadikan sumber daya inspirasi bagi insan Indonesia dan atau lembaga dalam berkarya. Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID) adalah lembaga yang independen dan tidak berafiliasi atau tidak mempunyai ikatan dengan sebuah instansi atau sebuah perusahaan, lembaga ini mencatat dan merekam prestasi Indonesia baik di tingkat nasional, regional maupun internasional, prestasi yang dimaksud adalah karya manusia di berbagai bidang, lingkungan alam semesta, dan peristiwa lainnya yang bersifat lokal spesifik. Dengan kategori prestasi yang bersifat kualitatif dan kuantitatif (Prestasi yang bermutu dan terukur), serta menjadi inspirasi yang membanggakan dan mengagumkan dunia.

Sejak didirikannya Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID) pada tanggal 27 maret 2013 hingga per tanggal 17 Juli 2017, Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID) sudah memberikan 316 penghargaan kepada penermia penghargaan, baik individu maupun organisasi. Penghargaan yang diberikanpun berbagai macam kategori, diantaranya kategori Bendera, Busana, *Fashion*, Rias, *Cinema*, Ekonomi, Flora dan Fauna, Fotografi, Geografi, Hukum, IPTEK, Kerajinan dan Ketrampilan, Kesehatan, Kolektor, Lingkungan Hidup, Makanan dan Minuman, Media dan Jurnalistik, Olahraga, Otomotif, Pariwisata, Pemerintahan, Pendidikan, Penemuan/Inventor, Perikanan, *Plant Based*, Politik, Properti dan Bangunan/Kontruksi, Relegiulitas, Seni dan Budaya, Sosial (sumber rekor-leprid.org).

Kategori pendidikan merupakan kategori yang memberikan sumbangsih penghargaan terbanyak dengan jumlah 48 penghargaan diberikan dibidang pendidikan. Sedangkan kategori *cinema*, hukum, dan *plant based* adalah kategori yang paling sedikit dengan jumlah rekor masing-masing satu rekor/prestasi.

Pada bulan April sampai Mei 2017, Indonesia khususnya kota Jakarta dihebohkan oleh karangan bunga untuk Basuki Tjahja Purnama alias Ahok dan Djarot Saefullah yang pada saat itu masih menjabat sebagai gubernur dan wakil gubernur di akhir masa kepemimpinannya. Masyarakat dari berbagai kalangan berbondong-bondong mengirim karangan bunga sebagai ucapan terimakasih kepada Ahok-Djarot telah memimpin provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Karangan bunga yang dikirimkanpun tercatat hingga 7000an karangan papan bunga. Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID) memberikan penghargaan kepada empat orang pengggas pertama yaitu Jappy M Pellokilla (founder dan perintis group Indonesia hari ini/INI), Todora Radisic (Ketua Relawan Cinta Ahok/RCA), Roostein Ilyas (anggota IHI) dan Susi kartika (Gerakan Damai Nusantara).

Nama-nama seperti Ridwan kamil, Tjahjo Kumolo bahkan Khofifah Indar Parawansa juga pernah mendapat penghargaan dari Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID) secara individu. Ridwan Kamil mendapat penghargaan atas “Program Inovasi Kepedulian Lansia Melalui Pencanaan Minggu Lansia dan Pembentukan Sahabat Peduli Lansia Pertama di Indonesia”, penghargaan diberikan pada hari Minggu 16 Juli 2017. Tjahjo Kumolo mendapat penghargaan Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID) pada tanggal 1 Juni 2016 dalam memperingati hari lahir Pancasila dalam acara “Pagelaran Kolaborasi 20 Dalang Wayang Kulit Sebagai Pengrawit Dengan 25 Group Reog Ponorogo dalam Rangka Mempringati Hari Lahir Pancasila 1 Juni 2016 Di Halaman Tugu Proklamasi Jakarta”, Tjahjo Kumolo mendapat penghargaan sebagai pemrakarsa dan Kementrian Dalam Negeri sebagai penyelenggara. Sedangkan Khofifah Indar

Parawansa mendapat penghargaan sebagai pemrakarsa dan penyelenggara acara “Rekor Penyuluhan Kampung Siaga Bencana (KSB) dengan Peserta Terbanyak (Kerjasama Kementrian Sosial Republik Indonesia, Pemerintah Provinsi Nusatenggara Timur dan Dinas Sosial Kabupaten Manggarai Barat)” pada tanggal 28 April 2017.

Selain rekor-rekor individu ada pula rekor yang diciptakan oleh organisasi, Universitas Negeri Semarang tercatat paling sering menciptakan rekor/prestasi. Menurut sumber rekor-leprid.com per tanggal 17 Juli 2017 Universitas Negeri Semarang sejak 24 Agustus 2015 hingga 17 Juli 2017 tercatat membuat rekor/prestasi sebanyak enam kali yang terdiri berbagai macam kegiatan, antara lain yaitu “Tes Anti Narkoba Terbanyak Di Indonesia Dengan Jumlah 6.180 Mahasiswa Baru”, “Rekor Penulisan Parikan Konservasi Berbahasa Jawa Seara Online Terbanyak dengan Jumlah Mencapai 14.753”, “Tari Konservasi dengan Peserta Terbanyak Yaitu 1000 Peserta/Mahasiswa”, “Pergelaran Tari dengan Varian Terbanyak Diikuti 171 Penyaji Oleh 2000 Penari”, “Kegiatan Pekan Promosi Gagasan Inovatif 20 Doktor FMIPA UNNES”.

Selain rekor/prestasi beskala nasional adapula rekor/prestasi berskala internasional yang tercatat oleh Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID). Rekor/prestasi tersebut di antaranya yaitu “Rekor Mahakarya Noken Merah Putih Terbesar di Dunia”, rekor ini tercipta untuk memperingati hari kemerdekaan RI ke-71 yang diselenggarakan oleh Ikome Putali Kampung Homfolo distrik Ebungwau Kabupaten Jayapura Provinsi Papua. Adapula rekor yang diciptakan oleh Hotel Ibis Style Cikarang dengan “Rekor Hotel Pertama di Dunia yang Menampilkan Aplikasi Bunga Anggrek dalam Interior Dan Arsitektur Hotel Modern”. Penghargaan ini diterima pada tanggal 7 Mei 2017.

Untuk mencari sebuah prestasi di Indonesia ataupun di Dunia Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID) harus melakukan komunikasi eksternal yang dilakukan menurut kelompok sasaran berdasarkan relasi yang harus

dibangun, harus dibina secara terus menerus, yaitu hubungan dengan lingkungan, hubungan dengan instansi pemerintah, dan hubungan dengan pers. Hubungan dengan lingkungan atau masyarakat perlu dibangun karena Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia adalah sebuah wadah yang terencana, profesional, dan akuntabel dalam mencatat atau merekam prestasi baik di Indonesia ataupun di internasional. Jadi ketika hubungan dengan lingkungan atau masyarakat tidak dibangun, Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID) tidak bisa menjadi wadah untuk masyarakat berprestasi yang bisa menginspirasi masyarakat lainnya. Hubungan dengan pemerintah dibangun agar prestasi masyarakat dapat diakui oleh Negara. Serta hubungan dengan pers dibangun agar prestasi yang tercatat dan terekam Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia dapat menunjukkan kepada semua orang agar dapat menginspirasi dan memotivasi banyak orang.

Akan tetapi selama ini masyarakat lebih mengenal Museum Rekor Indonesia (MURI) sebagai lembaga yang memberikan apresiasi terhadap prestasi-prestasi yang tercipta di Indonesia, sebagai contoh peneliti melakukan wawancara dengan lima orang dari berbagai kalangan, yaitu pedagang, karyawan swasta, mahasiswa, pelajar, dan ibu rumah tangga. Wawancara pertama pada hari Selasa tanggal 18 April 2017 pukul 19.15, peneliti mewawancarai seorang pedagang bernama Bondan, dia penjual nasi bungkus di pinggir jalan atau masyarakat lebih mengenal dengan sebutan warung kucingan/angkringan. Dari hasil wawancara dengan bapak Bondan dapat diketahui bahwa beliau belum pernah mendengar atau mengetahui tentang Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID) dan beliau lebih mengetahui tentang Museum Rekor Indonesia (MURI). Selanjutnya di hari yang sama yaitu hari Rabu tanggal 19 April 2017 pukul 14.00, peneliti melakukan wawancara dengan karyawan swasta bernama Auzan, dia bekerja di sebuah operator kartu perdana dengan jabatan marketing. Dari hasil wawancara dengan mas Auzan selaku karyawan swasta, beliau belum pernah mendengar atau mengetahui tentang

Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID) dan beliau lebih mengetahui tentang Museum Rekor Indonesia (MURI). Selanjutnya peneliti melanjutkan wawancara pada hari Kamis tanggal 20 April 2017 pukul 14.30 dengan seorang pelajar dari SMA NASIMA Semarang bernama Bimo, Menurut informasi yang diberikan pelajar bernama Bimo, dia belum pernah mendengar atau mengetahui tentang Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID) dan dia lebih mengetahui tentang Museum Rekor Indonesia (MURI).

Peneliti kembali melakukan wawancara di hari Sabtu tanggal 22 April 2017 pukul 21.00 kepada dua orang mahasiswa Universitas Negeri Semarang bernama Andik Dwi Sakti dan Aditya Setyawan. Menurut informasi yang didapat oleh Andik, Ia pernah liat langsung waktu penghargaan di Universitas Negeri Semarang (UNNES) di acara Dies Natalis UNNES ke-51 tahun 2016. Waktu itu rekornya Tari Konservasi dengan peserta terbanyak. Andik juga pernah melihat Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID) memberikan penghargaan melalui televisi. Hal senada juga disampaikan oleh Adit, bahwa dia pernah mendengar terkait keberadaan Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia dari teman kalau ada penghargaan di fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) Universitas Negeri Semarang (FMIPA) di acara Dies Natalis FMIPA tahun 2017, bulan April tahun 2017. Dia juga pernah baca ada penghargaan LEPRID di Koran digital Kompas. Peneliti kembali melakukan wawancara kembali pada tanggal 23 hari minggu pukul 19.00 kepada seorang Ibu rumah tangga bernama Zuraida Ichtiarini. Menurut informasi yang diberikan ibu rumah tangga bernama Zuraida, beliau belum pernah mendengar atau mengetahui tentang Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID) dan beliau lebih mengetahui tentang Museum Rekor Indonesia (MURI).

Dari hasil wawancara enam orang dari berbagai kalangan, yaitu pedagang, karyawan swasta, pelajar, mahasiswa dan ibu rumah tangga, dapat disimpulkan bahwa masyarakat masih banyak yang belum mengenal Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID). Hal ini

pun lantas ditanggapi oleh Frans Surya selaku karyawan bagian Humas Lembaga Prestasi Indonesia-Duni (LEPRID) pada tanggal 25 April 2017 bahwa Masyarakat lebih mengenal Museum Rekor Indonesia (MURI) dari pada Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID) karena usia Museum Rekor Indonesia (MURI) lebih tua dari pada Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID) yang baru lahir tahun 2013.

Hal senada juga disampaikan oleh pendiri sekaligus direktur Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID) bapak Paulus Pangka pada tanggal 25 April 2017 yang menyampaikan bahwa masyarakat lebih mengenal Museum Rekor Indonesia (MURI) dari pada Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID) karena usia Museum Rekor Indonesia (MURI) lebih tua dari pada Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID), beliau juga menyampaikan bahwa beliau dulu membangun Museum Rekor Indonesia (MURI) agar dikenal masyarakat memakan waktu sekitar sepuluh tahun mulai dari tahun 1990an sampai tahun 2000an baru masyarakat Indonesia mulai mengenal Museum Rekor Indonesia (MURI), sedangkan Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID) saya dirikan tahun 2013 sampai sekarang 2017 masyarakat cukup mengenal Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID) dibuktikan dengan banyaknya rekor/prestasi yang dicatat oleh Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam menyusun penelitian ini penulis terlebih dahulu merumuskan masalah sebagai dasar kajian penelitian yang dilakukan, yaitu 1) Bagaimana strategi komunikasi eksternal untuk menunjang citra Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID)?; 2) Kendala-kendala apa yang dihadapi ketika mengaplikasikan strategi komunikasi eksternal untuk menunjang citra Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia?; 3) Upaya apa yang dilakukan pimpinan lembaga untuk mengatasi kendala-kendala yang ada dalam mengaplikasikan strategi komunikasi eksternal untuk menunjang citra Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID)?; 4) Bagaimana solusi untuk meningkatkan citra Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID)?.

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut: Untuk mengetahui strategi komunikasi eksternal yang dijalankan lembaga terhadap citra Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID), Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi ketika mengaplikasikan strategi komunikasi eksternal untuk menunjang citra Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID), Untuk mengetahui upaya yang dilakukan pemimpin untuk mengaplikasikan strategi komunikasi eksternal untuk menunjang citra Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID), Untuk mengetahui solusi meningkatkan citra Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID).

Landasan teori yang dicantumkan pada Citra Menurut Ruslan (2002:78) “citra perusahaan adalah yang berkaitan dengan sosok perusahaan sebagai tujuan utamanya bagaimana menciptakan citra perusahaan (*corporate image*) yang positif, lebih dikenal serta diterima oleh publiknya, mungkin tentang sejarahnya, kualitas pelayanan prima, keberhasilan dalam bidang *marketing*, dan hingga berkaitan dengan tanggung jawab sosial (*social care*).” Untuk lebih dikenal serta diterima publiknya, perlu ada nya strategi komunikasi yang dijalankan oleh sebuah organisasi, khususnya terhadap komunikasi eksternal.

Menurut Effendy (2011:32) “Strategi komunikasi bersifat makro yang dalam prosesnya berlangsung secara vertikal *pyramidal*. Contohnya lembaga pemerintah dari eksekutif, legislatif, dan yudikatif menggunakan media massa melalui hierarki menurun ke bawah, yang dimaksud ke bawah di sini adalah komunikasi dengan rakyat. Seperti yang sudah dibahas sebelumnya pada jenis-jenis komunikasi, Komunikasi ke bawah, biasanya berupa *policy/kebijakan*, perintah, petunjuk, dan informasi yang bersifat umum.” Sedangkan Yusuf (2010:288) berpendapat bahwa “strategi komunikasi berarti rencana menyeluruh dalam mencapai tujuan-tujuan komunikasi. Tujuan-tujuan komunikasi dalam hal ini bisa bermacam-macam, bergantung pada medan komunikasi yang disentuhnya.” Dalam hal ini strategi komunikasi dapat diartikan paduan perencanaan

komunikasi dengan manajemen komunikasi secara menyeluruh untuk memastikan komunikasi mengerti isi pesan yang diterima dan dibina sesuai manajemen harapan dan memotivasinya. Strategi komunikasi sendiri bersifat vertikal piramidal dalam artian komunikasi ke bawah ataupun ke atas, serta biasanya menggunakan media dalam berkomunikasi baik media massa ataupun nirmassa.

Tujuan dari strategi komunikasi menurut Pace dkk dalam Effendy (2011:32) menyatakan bahwa “Tujuan sentral kegiatan komunikasi terdiri atas tiga tujuan, yaitu : 1) *To secure understanding*; 2) *To establish acceptance*; 3) *To motivate action*. Pertama adalah *to secure understanding*, memastikan bahwa komunikasi mengerti pesan yang diterimanya. Andai kata ia sudah dapat mengerti dan menerima, maka penerimanya harus dibina (*to establish acceptance*). Pada akhirnya kegiatan dimotivasi (*to motivate action*)”. Menurut Effendy (2011:128), “Pada instansi-instansi pemerintah seperti departemen, direktorat, jawatan, dan pada perusahaan-perusahaan besar, disebabkan oleh luasnya ruang lingkup, komunikasi lebih banyak dilakukan oleh kepala hubungan masyarakat (*public relations officer*) daripada oleh pimpinan sendiri. Yang dilakukan sendiri oleh pimpinan hanyalah terbatas pada hal-hal yang dianggap sangat penting, yang tidak bisa diwakilkan kepada orang lain, umpamanya perundingan (*negotiation*) yang menyangkut kebijakan organisasi. Yang lainnya dilakukan oleh kepala humas yang dalam kegiatan komunikasi eksternal merupakan tangan kanan pimpinan”.

Effendy (2011:128), juga menyatakan bahwa “Komunikasi eksternal terdiri atas dua jalur secara timbal balik, yakni komunikasi dari organisasi kepada khalayak dan khalayak kepada organisasi”. Jadi dapat disimpulkan bahwa komunikasi eksternal dilakukan oleh humas organisasi akan tetapi komunikasi eksternal juga dilakukan oleh pimpinan organisasi yang sifatnya penting dan tidak bisa diwakilkan oleh orang lain serta berkaitan dengan kebijakan organisasi itu sendiri. Komunikasi eksternal juga terdiri atas dua jalur

secara timbal balik, yakni komunikasi dari organisasi kepada khalayak dan khalayak kepada organisasi.

Dalam rangka menyusun strategi komunikasi diperlukan suatu pemikiran dengan memperhitungkan faktor-faktor pendukung dan faktor-faktor penghambat. Menurut Effendy (2011:35) “Ada beberapa komponen yang harus di perhatikan yaitu 1) Mengenali sasaran komunikasi; 2) Pemilihan media komunikasi; 3) Pengkajian tujuan pesan komunikasi; 4) Peranan komunikator dalam komunikasi”. Mengenali sasaran komunikasi di sini dimaksudkan tujuan komunikasi yang direncanakan dapat mencapai tujuan. Seperti contoh, komunikator ingin menyampaikan informasi agar komunikasi dapat mengerti apa isi pesan yang disampaikan komunikator maka komunikator dapat menyampaikannya dengan metode informatif. Dan apabila komunikator ingin menyampaikan informasi dan komunikasi melakukan tindakan maka komunikator menggunakan metode persuasif atau instruktif.

Untuk mencapai sasaran komunikasi maka diperlukan pemilihan media komunikasi agar pesan yang disampaikan dapat tercapai. Untuk mencapai sasaran komunikasi sendiri bergantung pada tujuan yang dicapai, pesan yang disampaikan, dan teknik yang akan dipergunakan. Sebagai contoh, komunikator ingin menyampaikan sebuah informasi yang terkait pemenang pemilihan presiden, maka dalam hal ini pemilihan media yang cocok digunakan adalah menggunakan media massa karena bersifat informatif. Menurut Cutlip dalam Kuswantoro (2017:78), “Ada lima media eksternal yang digunakan oleh humas yaitu 1) Internet; 2) Koran; 3) Majalah; 4) Radio; 5) Televisi. Sedangkan menurut Lattimore dalam Kuswantoro (2017:81), “Media eksternal yang lainnya, yaitu *newswires* dan jasa berita online. *Newswires* adalah layanan internet yang menyediakan informasi terkini pada kegiatan tertentu. Surat kabar harian dan stasiun televisi memperoleh berita dari satu atau lebih *newswires*.”

Media eksternal humas yang digunakan Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID)

di antaranya yaitu internet, koran, buku, serta televisi. Internet digunakan sebagai alat untuk mempresentasikan rekor/prestasi yang tercipta melalui website ataupun sosial media lembaga. Media yang digunakan selanjutnya yaitu Koran, karena Koran merupakan alat utama dalam sistem informasi, Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID) bekerjasama dengan wartawan agar berita mengenai penghargaan yang diberikan Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID) kepada penerima penghargaan dimuat di koran. Selain itu Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID) juga menggunakan buku sebagai media eksternal humas, buku yang diterbitkanpun berisi tentang rekor/prestasi yang tercipta di periode tertentu. Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID) juga menggunakan media televisi sebagai media eksternal humas, yang dimaksud menggunakan media televisi adalah siaran berita mengenai pemberian penghargaan terkait rekor/prestasi yang ditayangkan televisi baik televisi lokal maupun nasional.

Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID) sendiri didirikan oleh bapak Paulus Pangka yang mengawali karir di Museum Rekor Indonesia (MURI) sebagai petugas museum dan mengembangkan Museum Rekor Indonesia (MURI) hingga menjadi senior manager di Museum Rekor Indonesia (MURI), dan akhirnya karena idealisme Museum Rekor Indonesia (MURI), bapak Paulus Pangka keluar dari Museum Rekor Indonesia (MURI) dan mendirikan Lembaga prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID) tahun 2013. Dengan mengedepankan kualitas rekor/prestasi, Lembaga prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID) mulai berkembang serta dikenal banyak orang, akan tetapi banyak orang juga yang belum mengetahui, dan lebih mengenal Museum Rekor Indonesia (MURI) dari pada Lembaga prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID). Hal inilah yang menarik penulis melakukan penelitian pada Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia untuk mengetahui strategi pimpinan lembaga untuk menjalin komunikasi eksternal lembaga, maka penulis dalam menyusun skripsi ini mengambil judul “Strategi

komunikasi eksternal untuk menunjang citra Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID)”.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penggunaan pendekatan kualitatif ini dimaksudkan agar informasi yang lebih mendalam sesuai dengan latar belakang penelitian. Tujuannya yaitu agar peneliti dapat mengetahui strategi komunikasi eksternal yang dilakukan pimpinan lembaga Prestasi Indonesia-Dunia dalam menunjang citra lembaga, Upaya pimpinan mengaplikasikan strategi tersebut dan juga kendala yang dihadapi dalam melaksanakan strategi tersebut. Yang sebagaimana masyarakat lebih mengenal MURI sebagai lembaga yang memberikan apresiasi terhadap prestasi-prestasi yang tercipta di Indonesia.

Lexy J. Moleong (2007: 6) mengatakan bahwa “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.” Sedangkan Sugiyono (2016:9) menyatakan “Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.”

Pertimbangan penulis memilih pendekatan kualitatif yaitu karena pendekatan kualitatif dilakukan pada kondisi yang alamiah, atau tertuju langsung pada sumber data sehingga akan didapatkan informasi yang mendalam dan data yang lebih valid sesuai dengan latar belakang penelitian dan kondisi lapangan. Selain

itu hasil penelitian kualitatif selalu berusaha mengungkap suatu masalah, peristiwa atau keadaan yang sebenarnya yang ada di lapangan. Dan juga permasalahan strategi komunikasi eksternal untuk menunjang citra Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID) tidak berkenaan dengan angka-angka, tetapi mendeskripsikan secara jelas dan terperinci serta memperoleh data yang mendalam dari fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Lofland dalam Moleong (2007:157) menyatakan bahwa “Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik”. Data utama dalam penelitian ini yaitu tentang strategi komunikasi eksternal untuk menunjang citra Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID) yang penulis peroleh dari hasil wawancara dengan beberapa informan yang berkaitan langsung dalam strategi komunikasi untuk menunjang citra lembaga yaitu di antaranya Direktur Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID) dan Karyawan Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID) serta masyarakat umum, sedangkan data tambahan dalam penelitian ini berupa data yang diperoleh peneliti pada sosial media, website Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID) dan dokumentasi kliping Koran terkait lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID).

Sugiyono (2016:218) menyatakan bahwa “Teknik sampling yang sering digunakan adalah *Purposive sampling* dan *snowball sampling*”. *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data lengkap, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data”. Dalam penelitian ini peneliti mempertimbangkan aspek informasi yang

mungkin akan didapatkan secara mendalam jika dilakukan wawancara yaitu Direktur Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID), kemudian untuk menambah jumlah data dan informasi peneliti melakukan wawancara dengan Karyawan Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID) serta masyarakat umum dan juga mengamati sosial media, berita terkait Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID) baik dalam Koran maupun televisi.

Selanjutnya dinyatakan menurut Faisal dengan mengutip pendapat Spradley dalam bukunya Sugiyono (2016:221) mengemukakan bahwa “Situasi sosial untuk sampel awal sangat disarankan suatu situasi sosial yang di dalamnya menjadi semacam muara dari banyak domain lainnya”. Selanjutnya dinyatakan bahwa, sampel sebagai sumber data atau informan sebaiknya yang memenuhi kriteria sebagai berikut : 1) Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayati. Adapun dalam penelitian ini, informan yang dimaksudkan adalah direktur dan karyawan bagian humas Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID). 2) Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlihat pada kegiatan yang tengah diteliti. Adapun dalam penelitian ini, informan yang dimaksudkan adalah direktur, karyawan bagian humas, dan karyawan bagian administrasi Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID). 3) Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi. Informan yang dimaksudkan yaitu direktur dan karyawan Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID) serta masyarakat umum. 4) Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya” sendiri. Informan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah masyarakat umum di berbagai kalangan. 5) Mereka yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber. Adapun dalam penelitian ini, informan yang diambil adalah direktur, karyawan Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia

(LEPRID) serta masyarakat umum di berbagai kalangan.

Penambahan sampel itu dihentikan, manakala datanya sudah jenuh. Dari berbagai informan baik yang lama maupun baru tidak memberikan data baru lagi. Sehingga dalam penelitian ini jika peneliti sudah merasa cukup untuk menggali informasi, maka peneliti tidak perlu untuk melakukan wawancara dengan informan lain. Dalam penelitian ini, jika dirasa informasi dan dokumentasi terkait strategi komunikasi untuk menunjang citra lembaga sudah cukup. Maka peneliti tidak melakukan wawancara dengan informan baru serta tidak mencari dokumentasi terkait strategi komunikasi eksternal untuk menunjang citra Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID).

Data untuk menjawab masalah penelitian dapat dilakukan dengan cara pengamatan, yakni mengamati gejala yang diteliti. Dalam hal ini panca indera manusia (penglihatan dan pendengaran) diperlukan untuk menangkap gejala yang diamati. Apa yang di tangkap tadi dicatat dan selanjutnya catatan tersebut di analisis (Adi, 2005:70). Dalam penelitian, peneliti mengadakan pengamatan secara langsung dan pencatatan terhadap gejala-gejala subjek yang diteliti. Seperti komunikasi yang dilakukan pimpinan lembaga terhadap media, masyarakat dan juga termasuk dengan lembaga-lembaga lainnya. Serta tanggapan masyarakat terkait Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID). Teknik ini peneliti gunakan supaya dapat melakukan pengamatan secara cermat dalam perilaku subjek, pengambilan data, dan menangkap gejala yang terjadi kemudian menuangkannya menjadi sebuah deskripsi mengenai kejadian perilaku dalam kenyataan. Dalam hal ini, terjadinya suatu permasalahan pada komunikasi eksternal yang berada pada usaha tersebut.

Wawancara (*Interview*) merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi, yakni melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data (pewawancara) dengan narasumber data (responden) (Adi, 2005:72). Wawancara dilakukan terutama karena ada anggapan bahwa

hanya respondenlah yang paling tahu tentang diri mereka sendiri, sehingga informasi yang tidak dapat diamatinya atau tidak dapat diperoleh dengan alat lain, akan diperoleh dengan wawancara. Misalnya informasi tentang tanggapan, keyakinan, perasaan, cita-cita (Nawawi dalam Adi, 2005:72). Wawancara ini, peneliti lakukan secara bertahap dengan : 1) Direktur Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia; 2) Karyawan Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia; 3) Masyarakat umum. Wawancara dilakukan dengan waktu yang berbeda, agar pada saat wawancara tidak ada intervensi dari pihak yang tidak berkepentingan.

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengumpulan data dengan menyelidiki buku-buku, majalah, surat kabar, laporan program artikel internet dan sebagainya (Arikunto dalam Mubarak 2011:41). Berdasarkan pengertian tersebut, peneliti berusaha mencari informasi yang bersifat teks dan menjelaskan serta menguraikan terkait dengan penelitian ini. dalam hal ini proses pengumpulan dokumen yang dapat digunakan yaitu : 1) Buku Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID); 2) Artikel terkait Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID); 3) Sosial media Lembaga Prestasi Inonesia-Dunia (LEPRID); 4) Dokumen-dokumen administratif. Moleong (2007:324) menyatakan bahwa Untuk mendapatkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. "Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*)."

Derajat kepercayaan (*credibility*) Berfungsi pertama melaksanakan pertanyaan ilmiah yang dilakukan sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai; kedua mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti. Derajat kepercayaan dalam penelitian ini berupa informasi terkait strategi komunikasi eksternal untuk menunjang citra Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID). Hal ini

dilakukan oleh peneliti dengan melakukan wawancara semiterstruktur. Wawancara semiterstruktur ini lebih mendalam karena pada dasarnya peneliti sudah mempunyai garis besar pertanyaan yang akan ditanyakan. Data tersebut tidak hanya bersumber pada satu informan saja akan tetapi akan peneliti perkuat dengan hasil wawancara oleh informan lain. Sehingga derajat kepercayaan mengenai peran hubungan masyarakat dapat dipertanggungjawabkan.

Upaya lain yang dilakukan peneliti agar memperoleh keabsahan data yaitu dengan melakukan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Denzin dalam Moleong (2007:330) “membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori”. Peneliti menggunakan triangulasi sumber dan metode. Pertama yaitu triangulasi sumber, menurut Patton dalam Moleong (2007:330) Triangulasi dengan sumber berarti: “membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.” Triangulasi sumber dapat dicapai dengan cara membandingkan hasil wawancara, observasi dengan dokumen berkaitan tentang strategi komunikasi eksternal untuk menunjang citra Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID). Triangulasi yang kedua dengan metode, menurut Patton dalam Moleong (2007:331) menyatakan bahwa: “terdapat dua strategi yaitu (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data; dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama”.

Triangulasi sumber dalam penelitian ini artinya peneliti tidak hanya melakukan wawancara tentang strategi komunikasi eksternal untuk menunjang citra Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID) dengan informan utama yaitu direktur Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID) saja, melainkan

peneliti juga melakukan wawancara dengan karyawan Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID) serta masyarakat umum. Kemudian triangulasi metode dalam penelitian ini artinya peneliti tidak hanya menggunakan wawancara saja dalam melakukan penelitian, akan tetapi peneliti juga melakukan observasi dan dokumentasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak langsung percaya dengan data hasil wawancara saja, sehingga untuk melengkapinya peneliti juga menggunakan hasil observasi dan dokumentasi. Data hasil wawancara yang diperoleh peneliti dicocokkan dengan data hasil observasi dan dokumentasi. Triangulasi sumber dan metode dalam penelitian ini dilakukan dengan tujuan derajat kepercayaan data dalam penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan. Artinya jika data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi itu sama, maka derajat kepercayaan dalam penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan.

Keteralihan (*transferability*) menurut Moleong (2007:324-325) menyatakan bahwa “Keteralihan sebagai persoalan empiris bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima. Untuk melakukan pengalihan tersebut seorang peneliti hendaknya mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks. Dengan demikian peneliti bertanggung jawab untuk menyediakan data deskriptif secukupnya jika ia ingin membuat keputusan tentang pengalihan tersebut. Untuk keperluan itu peneliti harus melakukan penelitian kecil untuk memastikan usaha memverifikasi tersebut”. Keteralihan dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan observasi moderat mengenai strategi komunikasi eksternal untuk menunjang citra Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID). Hal ini dilakukan untuk mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks dalam strategi komunikasi eksternal untuk menunjang citra Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID).

Kebergantungan (*dependability*) Moleong (2007:325) menyatakan bahwa “Kriteria kebergantungan merupakan substitusi istilah reliabilitas dalam penelitian yang nonkualitatif.

Pada cara nonkualitatif, reliabilitas ditunjukkan dengan jalan mengadakan replikasi studi. Jika dua atau beberapa kali diadakan pengulangan suatu studi dalam suatu kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama, maka dikatakan reliabilitasnya tercapai". Peneliti melakukan pengulangan penggalan sumber data dengan beberapa metode sehingga data yang diperoleh dapat mencapai reliabilitas. Kebergantungan dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi dan wawancara secara langsung di Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia. Peneliti sangat bergantung pada subjek yang dijadikan sumber data, yaitu Direktur dan Karyawan di Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID) serta masyarakat umum. Peneliti melakukan observasi dan wawancara pada sumber data, kedua hal tersebut dilakukan dengan pengulangan dan sebagai penunjang peneliti juga bergantung pada dokumen yang berkaitan sehingga diharapkan reliabilitasnya dapat tercapai.

Kepastian (*confirmability*) menurut Moleong (2007:325) menyatakan "Kriteria kepastian berasal dari konsep objektivitas menurut nonkualitatif. Nonkualitatif menetapkan objektivitas dari segi kesepakatan antar subjek Jika nonkualitatif menekankan pada 'orang', maka penelitian alamiah menghendaki agar penekanan bukan pada orangnya, melainkan pada data". Scriven dalam Moleong (2007:326) menyatakan "selain itu masih ada unsur 'kualitas' yang melekat pada konsep objektivitas. Hal itu digali dari pengertian bahwa jika sesuatu itu objektif, berarti dapat dipercaya, faktual, dan dapat dipastikan". Kepastian dalam penelitian ini jika informasi yang diperoleh dari Direktur dan karyawan Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID) serta masyarakat umum sama berarti data dapat dikatakan pasti karena terjadi kesamaan data satu dengan yang lainnya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis data Miles and Huberman (1984) dalam Sugiyono (2016:337). Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas,

sehingga datanya sudah jenuh Miles and Huberman dalam (Sugiyono, 2016: 337). Pada teknik analisis ini terdiri dari empat komponen, yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Pengumpulan data dilakukan untuk menggali data atau informasi dari sumber, responden atau informan. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi awal dan wawancara untuk mencari informasi tentang citra Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID) terkait bagaimana strategi komunikasi eksternal Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID) untuk menunjang citra lembaga.

Reduksi data merupakan suatu proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta membuang yang tidak diperlukan. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, maka harus dilakukan pencatatan yang teliti dan terperinci. Semakin lama peneliti terjun ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu, setiap peneliti mendapat data dari lapangan, selanjutnya peneliti menganalisis data dan mereduksi data. Setelah data direduksi, data akan memberikan gambaran yang lebih jelas sehingga mempermudah peneliti jika data dibutuhkan. Jika data yang didapat tidak sesuai dengan fokus penelitian, maka data tersebut direduksi atau disingkirkan.

Penyajian data yang baik merupakan cara yang pokok bagi analisis kualitatif yang valid. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Data disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam penelitian ini, penyajian data dalam penelitian ini berupa hasil wawancara dengan informan mengenai strategi komunikasi eksternal untuk menunjang citra Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID) yang disajikan dalam bentuk transkrip wawancara dengan pengkodean dan narasi dalam bentuk uraian sistematis. Dengan penyajian data yang

ada akan mempermudah peneliti dan pembaca mengetahui gambaran hasil penelitian

Penarikan kesimpulan merupakan tahapan terakhir dari analisis data dimana kesimpulan yang akan diperoleh dengan melihat pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data, sehingga kesimpulan yang diambil sesuai dengan permasalahan penelitian dan tidak menyimpang dari permasalahan penelitian tersebut. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. (Sugiyono, 2016:345).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan paparan hasil penelitian yang dikemukakan oleh beberapa pihak yang menjelaskan mengenai strategi komunikasi eksternal untuk menunjang citra Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID). Strategi komunikasi Menurut Effendy (2011:32) strategi komunikasi harus mampu menunjukkan bagaimana operasionalnya secara praktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung pada situasi dan kondisi. Strategi komunikasi yang dilakukan Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID) melalui tiga cara yaitu dengan menggunakan sosial media, kerjasama dengan wartawan dan juga menerbitkan buku. Dapat diartikan bahwa pendekatan yang dilakukan Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID) dalam melakukan strategi komunikasi berbeda-beda, yaitu dengan media visual yang menggunakan sosial media ataupun kerjasama dengan wartawan yang diterbitkan berupa berita di televisi ataupun dengan media cetak yang menggunakan buku atau wartawan yang menerbitkan berita di Koran.

Berkaitan dengan strategi yang melibatkan wartawan, Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID) berusaha menginformasikan kepada masyarakat luas melalui wartawan agar masyarakat mengetahui rekor/prestasi yang telah tercipta dan diakui oleh Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID). Hal ini sesuai dengan fungsi pers yang dijelaskan Effendy, (2011:149) pers mempunyai fungsi diantaranya 1) Fungsi menyiarkan informasi (*to inform*); 2) Fungsi mendidik (*to educate*); 3) Fungsi menghibur (*to entertain*); 4) Fungsi mempengaruhi (*to influence*).

Komunikasi eksternal untuk menunjang citra lembaga yang dilakukan Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID) yaitu dengan sasaran masyarakat luas. Komunikasi eksternal dilakukan oleh pimpinan lembaga yaitu direktur Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID) bapak Paulus pangka dan juga karyawan bagian humas yaitu Frans Surya. Menurut Effendy (2011:128), Komunikasi eksternal terdiri atas dua jalur secara timbal balik, yakni komunikasi dari organisasi kepada khalayak dan khalayak kepada organisasi.

Komunikasi dari organisasi kepada khalayak yang dilakukan Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID) yaitu dengan cara menginformasikan rekor/prestasi yang tercipta melalui sosial media, wartawan dan buku direktur Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID). Informasi dikemas dengan berbagai macam bentuk yaitu foto, video, atau berbentuk tulisan di surat kabar atau buku. Sedangkan komunikasi dari khalayak kepada organisasi yang didapatkan Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID) dari kegiatan komunikasi lembaga kepada khalayak, dalam hal ini masyarakat dapat mengenal Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID) sebagai lembaga yang memberikan apresiasi kepada masyarakat yang ingin memecahkan rekor atau masyarakat yang mempunyai sebuah prestasi dalam bidang apapun. Masyarakat juga dapat mendaftar atau menghubungi Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID) jika ingin diberi penghargaan.

Dalam berkomunikasi media sangatlah berperan penting dalam menyampaikan

informasi, media yang digunakanpun beragam. Cutlip dalam Erviana (2016:32), menyatakan ada lima media eksternal yang digunakan oleh humas yaitu 1) Internet; 2) Koran; 3) Majalah; 4) Radio; 5) Televisi. Media yang digunakan oleh Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID) media eksternalnya adalah dengan menggunakan internet, Koran, televisi, buku. Internet digunakan dengan menggunakan website dan sosial media sebagai wadah untuk mempresentasikan rekor/prestasi yang tercipta. Koran dan televisi digunakan dalam bentuk berita yang diliput oleh wartawan. Buku digunakan sebagai mempresentasikan rekor/prestasi yang terjadi secara detail.

Kendala merupakan hal yang dapat menghambat kelancaran kegiatan. Kendala dalam melaksanakan kegiatan strategi komunikasi eksternal untuk menunjang citra Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID) diantaranya adalah situs website lembaga yang pernah diretas oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Dan juga Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID) belum mempunyai museum atau galeri sebagai tempat untuk memperlihatkan rekor-rekor yang sudah tercipta di dalam museum atau galeri tersebut.

Peneliti menarik kesimpulan bahwa kendala yang dialami Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID) dapat dikatakan kurangnya karyawan di bagian kehumasan. Karena tidak adanya karyawan yang khusus bertanggung jawab dengan website ataupun sosial media. Karyawan yang ada justru mengerjakan semua tugasnya termasuk berperan sebagai reporter dan fotografer saat meliput rekor/prestasi yang tercipta. Seharusnya ada karyawan yang secara khusus menangani website, sosial media atau hal apapun yang berhubungan dengan ilmu teknologi, sehingga dapat meminimalisir hal-hal yang tidak diinginkan seperti diretasnya situs website.

Kendala yang lain yaitu tidak adanya museum atau galeri untuk mempresentasikan rekor yang tercipta sebenarnya bisa diatasi dengan mempresentasikannya melalui sosial media. Jadi berita akan tersebar melalui media sosial. Hal ini sekali lagi terkendala dengan

jumlah karyawan yang ada. Karena karyawan yang dipekerjakan dalam bagian humas hanya satu orang. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam melaksanakan strategi komunikasi eksternal untuk menunjang citra lembaga adalah yaitu dengan cara membuat website baru yang tingkat keamanannya lebih baik dan juga memperbaiki penataan *layout website* yang lebih rapi. Karena *website* lembaga sebagai sarana untuk mempresentasikan hasil rekor yang diakui oleh Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID) secara visual. Website baru penataan *layout website* lebih rapi, website Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID) berisikan tentang rekor/prestasi yang sudah tercipta. Rekor/prestasi dikategorikan dengan klasifikasi pokok pembahasan dan juga waktu.

Untuk tetap menjaga eksistensi Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID) sebagai lembaga kemasyarakatan yang mengapresiasi prestasi masyarakat sangat diperlukan ide-ide untuk merangkul hati masyarakatnya agar tetap dikenal oleh masyarakat. Hal ini berkaitan dengan bagaimana cara Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID) lebih memperkenalkan Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID) di masyarakat luas. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan beberapa solusi dalam meningkatkan citra Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID). Yang pertama, Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID) harus menambah jumlah karyawan bagian humas karena karyawan yang ada hanya satu dan mengerjakan semua pekerjaan di kehumasan.

Selain solusi untuk menambah karyawan bagian humas, peneliti juga menemukan hal yang sebenarnya bisa dilakukan untuk meningkatkan citra Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID). Hal itu adalah lebih banyak memproduksi video yang akan diunggah di akun sosial media, karena sosial media merupakan wadah untuk mempresentasikan hasil rekor/prestasi yang tercipta. Penting membuat jadwal rutin untuk memperbaharui akun sosial media milik Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID) karena masyarakat akan lebih

mengenal Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID) ketika mereka melihat berita mengenai Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID) berulang ulang kali, baik di sosial media atau media lain, seperti berita di televisi, koran atau di radio. Hal ini dikarenakan Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID) belum mempunyai museum atau galeri untuk mempresentasikan hasil rekor/prestasi yang diakui Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID).

Website, sosial media sebagai wadah untuk mempresentasikan hasil rekor/prestasi yang tercipta seharusnya menjadi sebuah acuan agar lebih memperhatikan *website* dan sosial media. Cara untuk memperhatikan sosial media adalah dengan dibuatkannya jadwal rutin untuk memperbaharui sosial media. Semisal seminggu tiga kali, agar berita yang ada di sosial media terus menambah, dan masyarakat akan lebih tertarik untuk membaca atau hanya sekedar melihat pembaharuan yang dilakukan akun sosial media milik Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID). Memperbaharui sosial media dapat berupa foto ataupun video. Foto atau video yang di masukan dalam sosial media harus melalui tahap penyaringan foto atau video mana yang akan dimasukan. Bahkan untuk memasukan foto atau video ke sosial media agar tampilannya menarik harus melalui proses pengeditan. Agar kualitas foto maupun video yang dihasilkan baik dan menarik untuk dilihat. Berdasarkan pembahasan mengenai strategi komunikasi eksternal untuk menunjang citra Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID), peneliti menemukan temuan bahwa penghargaan yang diberikan Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID) kepada seseorang atau sebuah organisasi dapat meningkatkan citra seseorang atau organisasi tersebut. Selain meningkatkan citra seseorang atau organisasi, penghargaan yang diberikan Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID) kepada penerima penghargaan juga dapat menunjang citra Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID) itu sendiri.

SIMPULAN

Simpulan yang dapat diperoleh dari penelitian ini diantaranya adalah yaitu Strategi komunikasi eksternal yang digunakan Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID) untuk menunjang citra lembaga adalah dengan cara menggunakan sosial media, bekerjasama dengan wartawan, dan juga menerbitkan buku Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID). Kendala yang dihadapi dalam melaksanakan satrategi komunikasi eksternal untuk menunjang citra lembaga yaitu diredanya sistem di *website* lembaga dan Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID) yang belum mempunyai museum atau galeri sebagai tempat mempresentasikan rekor/prestasi yang tercipta.

SARAN

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala dalam trategi komunikasi eksternal untuk menunjang citra lembaga yaitu dengan cara membuat *website* baru dengan sistem keamanan lebih terjaga dan penataan *layout website* yang lebih rapi, karena *website* menjadi sarana mempresentasikan rekor/prestasi yang diakui Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID) kepada masyarakat. Solusi untuk meningkatkan citra Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID) yaitu dengan cara menambah karyawan bagian humas dan memperbaiki kualitas foto atau video yang akan di masukan didalam sosial media serta membuat jadwal rutin untuk memperbaharui sosial media.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih atas bimbingan dari Ibu Nina Oktarina S. Pd., M. Pd., serta Ibu Wisudani Rahmaningtyas, S. Pd., M. Pd.

DAFTAR PUSTAKA

Adi, Rianto. 2005. Metodologi penelitian sosial dan hukum. Jakarta. Granit.

- Effendy, Onong Uchjana. 2011. Ilmu komunikasi. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Erviana, Erma. 2016. "Peran Humas dalam Meningkatkan Citra Positif Universitas Negeri Semarang". Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Hidup katolik.com. 2017. Paulus Pangka: Tunjukkan Prestasi yang Menginspirasi Dunia Majalah Hidup Katolik. <<http://majalah.hidupkatolik.com/2017/03/06/4820/paulus-pangka-tunjukkan-prestasi-yang-menginspirasi-dunia/>> (diakses 25 April 2017, 21.15 WIB).
- Kuswanto, Agung. 2017. Hubungan Masyarakat (Humas): Teori dan Praktek. Jakarta. Salemba Empat.
- Moloeng, Lexy J. 2007. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mubarok, Zakki. 2011. "Peran public relations dalam upaya pemulihan citra perpajakan". Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Mubin, Nurul. 2011. "Pengaruh public relations terhadap citra perusahaan". Skripsi. Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu Komunikasi Surabaya.
- Muktiyojaya. 2012. "Peran Humas Perusahaan Dalam Memperbaiki Citra". Skripsi. Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Munadhiroh, Siti. 2012. "Korelasi Mengikuti Pengajian Majelis Dzikir Al Khidmah Dengan Ukhuwah Islamiyah Jama'ah Di Kec. Weleri, Kab. Kendal". Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Ningsih, Israyati Tresna., & Pramusnto, H. PERAN HUMAS DALAM MENINGKATKAN CITRA SEKOLAH DI SMK YPE SUMPIUH KAB. BANYUMAS. Economic Education Analysis Journal, Vol 6 No 2 (2017).
- Sinaga, A., & Kusumantoro, K. (2015). PENGARUH KUALITAS PELAYANAN, KEMAMPUAN MANAJERIAL PENGURUS, MOTIVASI ANGGOTA DAN CITRA KOPERASI TERHADAP KEPUASAN ANGGOTA KOPERASI WAHANA ARTHA NUGRAHA. Dinamika Pendidikan, 10(1), 1 – 15.
- Rekor-lepid.org. 2017. Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia. <<http://rekor-lepid.org/>>(diakses 17 Juli 2017, 20.00 WIB)
- Rivers, William I, Jay W. Jansen, dan Theodore Peterson. 2003. Media Massa & Masyarakat Modern Edisi Kedua. Jakarta. Prenada Media.
- Rohim, Syaiful. 2016. Teori Komunikasi Perspektif, Ragam, dan Aplikasi. Jakarta. Rineka Cipta.
- Ruslan, Rosady. 2002. Manajemen Humas & komunikasi. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Saverin, Werner J dan Tankard, James W. 2007. Teori komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Soetopo, Hendyat. 2012. Perilaku Organisasi. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung. Cv. ALFABETA.
- Widhiyarti, Eka., & Ismiyati. PERAN HUBUNGAN MASYARAKAT (HUMAS) DI SMK PALEBON SEMARANG. Economic Education Analysis Journal, Vol 6 No 2 (2017).
- Yusuf, Pawit M. 2010. Komunikasi Instruksional